

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tanaman padi (*Oryza sativa*L.) merupakan bahan pangan utama dan komoditi strategis bagi Indonesia. Pada kenyataannya produksi padi nasional belum mampu mencukupi kebutuhan penduduk dengan banyaknya kebijakan yang dilakukan seperti penggunaan varietas unggul, pembangunan sarana irigasi, subsidi benih, pupuk, dan penggunaan pestisida dalam meningkatkan produksi padi secara nasional (Alavan, dkk., 2015).

Salah satu negara yang melimpah akan potensi alam baik pertanian maupun peternakan adalah negara Indonesia (Lestari dkk, 2021). Negara Indonesia disebut juga sebagai negaramaritim dan termasuk negara agraris, karena bidang pertanian menjadi komoditi pangan utama dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Komoditi hasil pertanian sangat berperan penting bagi perekonomian nasional. Konsep pembangunan pada pertanian diharapkan mampu meningkatkan produktivitas dan status ekonomi para petani (Lase & Lestari, 2020a). Namun, faktanya Indonesia yang merupakan negara yang sedang berkembang, masih mengalami kendala khususnya di bidang pangan (Lase & Lestari, 2020b), sebelumnya Indonesia pernah meraih predikat swasembada pangan pada tahun 1984-1986 di tengah konsumsi nasional pada saat itu hanya 25 juta ton dan terdapat surplus atau penurunan 2 juta ton, sebelum sekarang menjadi negara pengimpor beras. Negara Indonesia pada tahun 2014 masih menjadi negara produsen beras tertinggi ke tiga tingkat dunia setelah Tiongkok dan India. Hal ini memperlihatkan betapa besarnya produksi beras Indonesia pada masa tersebut. Pada tahun 2018, produksi padi Indonesia mencapai angka 59 juta ton dan pada tahun 2019 produksi padi Indonesia menurun menjadi 54 juta ton. Namun semenjak tahun 2000 Indonesia tercatat tidak pernah absen dalam mengimpor beras. Hal ini bertujuan untuk menjaga ketersediaan *stock* beras Indonesia.

Penurunan produksi padi di Indonesia antara lain disebabkan oleh alih fungsi lahan sawah menjadi lahan kelapa sawit (Utomo, 1992). Dengan demikian, perlu upaya pemanfaatan lahan-lahan sub optimal dengan penanaman varietas padi yang toleran terhadap kondisi yang kurang optimal. Lahan sub-optimal kering

masam memiliki berbagai kendala, di antaranya adalah kandungan bahan organik rendah, ketersediaan air rendah, keasaman tanah tinggi (pH rendah), dan sangat miskin unsur hara. Lahan kering juga memiliki tingkat kesulitan yang tinggi dalam pengolahan lahan dan pemilihan varietas yang adaptif terhadap kondisi kekeringan (Kukuh & Anwar, 2014).

Hasil penelitian Hastini dan Permadi (2007), padi gogo varietas Situ Patenggang dapat menghasilkan jumlah gabah isi 154,62 per malai, jumlah butir 283,58 per malai dan hasil 7,76 ton/ha⁻¹ bila ditanam di lahan ladang dataran tinggi. Sedangkan dengan pemberian pupuk Silikat dan Fosfat tinggi tanaman mencapai 89,7 cm dan jumlah anakan 12,3 (Pulung, 2007). Hasil GKG padi gogo varietas Situ Patenggang dengan menerapkan teknologi Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) di Lampung mencapai 4,77 ton/ha⁻¹ dibandingkan dengan cara petani hanya mencapai 2,89 ton/ha⁻¹ (Toha, 2007). Hasil penelitian (Alavan, dkk., 2015). Pemberian pupuk yang tepat dan seimbang pada tanaman khususnya padi akan menurunkan biaya pemupukan, takaran pupuk juga lebih rendah, hasil padi relatif sama, tanaman lebih sehat, mengurangi hara yang terlarut dalam air, dan menekan unsur berbahaya yang terbawa dalam makanan.

Hasil penelitian Krismawati (2007), penggunaan pupuk N, P, dan K dapat meningkatkan tinggi tanaman, jumlah anakan, jumlah malai, berat gabah, bobot 1000 butir dan hasil varietas Situ Patenggang. Sementara hasil padi gogo varietas IR-64 hanya mencapai 2,85 ton/ha⁻¹, Bantaran 3,35 ton/ha⁻¹ dan Jatiluhur 4,13 ton/ha⁻¹ dengan naungan 62% (Yuniastuti, 2009). Menurut Pirngadi dan Abdulrachman (2005), bahwa penggunaan pupuk N dosis 112,5 kg ha⁻¹ dapat meningkatkan jumlah anakan produktif 21,5 rumpun⁻¹ pada umur 45 HST.

Hara N memegang peranan yang sangat penting dalam mempercepat pertumbuhan tanaman, memperbesar ukuran daun, dan meningkatkan jumlah bulir per malai. Hara P diperlukan untuk penyimpanan dan pengangkutan energi dalam tanaman, bersifat mobil dalam tanaman dan mendorong pembentukan anakan, pertumbuhan akar, pembungaan awal, dan pemasakan. Hara K diperlukan untuk memindahkan produk fotosintesis dalam tanaman, memperkuat dinding sel, serta meningkatkan jumlah gabah per malai dan persentase gabah isi

(Fairhurst,2007). Keunggulan pupuk majemuk NPK adalah komposisi hara N, P, dan K dapat disesuaikan dengan kebutuhan tanaman, sehingga lebih efektif dan efisien dibanding dengan pupuk tunggal. Salah satu jenis pupuk yang sedang dikembangkan adalah pupuk NPK majemuk dengan tambahan MgO (1%), CaO (4%), Sulfur (4%) dan unsur mikro (0,4% Mn, 1% Fe, dan 0,4% Zn). Dengan pemberian pupuk majemuk dapat memberikan unsur hara yang dibutuhkan tanaman tidak hanya unsur hara makro yang komposisi dapat disesuaikan dengan kebutuhan tanaman, tapi sekaligus unsur hara mikro (Diana,2018).

Padi gogo merupakan salah satu ragam padi yang penanamannya dapat dilakukan pada lahan sub optimal. Padi gogo lokal memiliki beberapa keunggulan yang tidak dimiliki oleh kultivar unggul nasional seperti toleran terhadap kekeringan, tahan hama dan penyakit, serta sebagian memiliki sifat aromatik (Sumartono *etal.*, 1983). Salah satu kultivar padi gogo lokal yang memiliki sifat adaptif pada lahan marginal kering dan aromatik adalah padi Buah Manau. Padi Buah Manau merupakan padi gogo yang berkembang di Desa Jernih, Kecamatan Air Hitam, Kabupaten Sarolangun, Provinsi Jambi. Padi Buah Manau memiliki keunggulan tertentu karena telah dibudidayakan secara turun-temurun yang telah beradaptasi dengan baik dengan berbagai kondisi iklim dan lahan spesifik. Ditinjau dari sisi kepentingan petani, padi buah manau mudah diperoleh, pemeliharaan yang sangat minim, dan berbatang tinggi, sehingga tidak perlu membungkuk ketika memanen. Selain itu varietas padi buah manau hasilnya stabil, input rendah, bentuk gabah kecil ramping yang disukai petani dan konsumen. Beras padi buah manau memiliki rasa dan aroma yang disukai oleh masyarakat. Sebaliknya, padi varietas buah manau juga memiliki beberapa keterbatasan, antara lain umur produksi yang relatif lebih lama, dan produksi yang lebih rendah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui **“Respon Padi Buah Manau (*Oryza sativa* L.) Terhadap Pemberian Pupuk NPK di Desa Jernih Kecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangun”**.

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui Respon Padi Buah Manau (*Oryza sativa L.*) Terhadap Pemberian Pupuk NPK di Desa Jernih Kecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangun.

1.3 Kegunaan Penelitian

Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi tingkat sarjana satu (S-I) pada program studi Agroekoteknologi Fakultas Pertanian Universitas Jambi. Diharapkan meningkatkan hasil padi varietas Buah Manau.

1.4 Hipotesis Penelitian

1. Pemberian pupuk NPK berpengaruh terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman padi varietas buah manau.
2. Terdapat dosis yang paling baik dalam pemberian pupuk NPK dan pengaruhnya terhadap pertumbuhan serta hasil tanaman padi varietas buah manau.

